

STRUKTUR DALAM DAN LUAR KALIMAT DALAM FILM *NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI* (2020)

Ambarwati¹, Gracia Febriani Savira Taboy^{2*}, Rofiqoh Fatimatazzahro³, Tahta Sriseta Setyasa⁴, Imam Baehaqie⁵

¹Universitas Negeri Semarang, awati2397@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, graciataboy23@students.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, rofiqohfatima@students.unnes.ac.id

⁴Universitas Negeri Semarang, tahtasetyasa28@students.unnes.ac.id

⁵Universitas Negeri Semarang, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relasi struktur dalam dan struktur luar pada dialog film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2020) menggunakan pendekatan transformasional generatif Chomsky dengan landasan teoritis strukturalisme Saussure. Film ini dipilih karena dialognya mencerminkan variasi bahasa informal perkotaan yang kaya secara linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena linguistik yang terdapat dalam dialog film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* serta menganalisis hubungan antara struktur dalam dan struktur luar berdasarkan pendekatan transformasional-generatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat secara *scene per scene* terhadap keseluruhan dialog antartokoh dalam film tersebut, menghasilkan sembilan data yang diklasifikasikan ke dalam empat pola transformasi: pengubahan modus deklaratif menjadi interogatif, deklaratif menjadi imperatif negatif, penegasian afirmatif menjadi negatif, dan penambahan klausa maupun partikel emotif. Hasil analisis menunjukkan bahwa jarak antara struktur dalam dan struktur luar tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga dipengaruhi konteks situasional, relasi antarpemutar, dan kondisi emosional tokoh. Temuan ini sekaligus membuktikan relevansi kerangka transformasional-generatif dalam mengkaji bahasa percakapan pada media sinematik.

Kata Kunci: Struktur dalam; Struktur luar; Transformasi kalimat; Dialog film; Linguistik sinematik.

Abstrack

This study examines the relationship between deep structure and surface structure in the dialogues of the film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (2020) using Chomsky's transformational-generative approach grounded in Saussurean structuralism. The film was selected because its dialogues reflect the linguistically rich variation of urban informal speech. This study aims to identify linguistic phenomena found in the dialogues of the film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini and to analyze the relationship between deep structure and surface structure based on the transformational-generative approach. A descriptive qualitative method with scene-by-scene observation and note-taking technique was applied to the entire dialogue of the film's characters, yielding nine data points classified into four transformation patterns: declarative to interrogative mood shift, declarative to negative imperative, affirmative to negative negation, and the addition of clauses or emotive particles. The findings reveal that the gap between deep structure and surface structure is not merely grammatical, but is also shaped by situational context, interpersonal relations among speakers, and the emotional states of the

characters. These findings further confirm the relevance of the transformational-generative framework in analyzing conversational language within cinematic media.

Keywords: *Deep structure, Surface structure, Sentence transformation, Film dialogue, Cinematic Linguistics*

How to Cite: Taboy, G. F. S., Ambarwati, A., Fatimatazzahro, R., Setyasa, T. S., & Baehaqie, I. (2026). RELASI STRUKTUR KALIMAT DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI (2020). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 495–506. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1531>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1531>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki struktur tata bahasa yang kompleks dan dinamis yang memfasilitasi komunikasi di antara seluruh anggota masyarakat. Kerumitan ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai objek linguistik yang kaya dan terus relevan untuk dipelajari secara metodis dan komprehensif.

Kajian linguistik modern berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure (1916) yang membedakan bahasa menjadi *langue* (sistem bahasa sebagai abstraksi sosial) dan *parole* (penggunaan bahasa secara nyata dalam tuturan). Dikotomi ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana sistem bahasa direalisasikan dalam komunikasi sehari-hari. Lebih jauh, Saussure juga memperkenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), yang menegaskan bahwa makna tidak melekat pada bentuk, melainkan lahir dari relasi

antarunsur dalam sistem. Pemikiran inilah yang kemudian menginspirasi lahirnya linguistik struktural dan menjadi pijakan bagi teori-teori linguistik berikutnya, termasuk tata bahasa transformasional-generatif Chomsky.

Chomsky (1965) mengembangkan gagasan Saussure lebih jauh dengan membedakan *competence* (pengetahuan batin penutur tentang bahasa) dan *performance* (penggunaan bahasa aktual), yang secara konseptual sejajar dengan *langue* dan *parole*. Dalam kerangka transformasional-generatif, setiap kalimat memiliki dua tingkat representasi: struktur dalam (*deep structure*) sebagai representasi abstrak makna, dan struktur luar (*surface structure*) sebagai bentuk kalimat yang diujarkan. Hubungan antara keduanya ditetapkan melalui kaidah transformasi yang meliputi pembubuhan, pelepasan, inversi, substitusi, nominalisasi, pemasifan, perubahan modus, dan penegasian.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai variasi struktur dialog secara sistematis. Hasil analisisnya pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dialog sehari-hari guna meminimalisir miskomunikasi, sekaligus sebagai bahan evaluasi dialog film agar sinema Indonesia ke depan dapat menampilkan penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami penonton.

Meskipun analisis transformasional telah banyak diterapkan dalam kajian linguistik, penerapannya pada bahasa Indonesia percakapan dalam konteks sinematik masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan telah membuka jalan bagi kajian ini. Wahyudi *et al.*, (2021) mengkaji proses transformasi kalimat dalam buku bacaan anak dan menemukan beragam pola perubahan struktur yang sistematis dari kalimat dasar menuju kalimat turunan. Manshur dan Nisa (2022) menganalisis sintaksis kalimat deklaratif dan interogatif dalam dialog film *Incredible Love* dan menyimpulkan bahwa perubahan modus kalimat dalam dialog film berkaitan erat dengan konteks situasional penutur. Dwipayana *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pendekatan transformasional-generatif masih relevan dan dapat diterapkan secara produktif dalam pengajaran sintaksis bahasa Indonesia hingga saat ini. Ketiga penelitian tersebut

menunjukkan bahwa pendekatan transformasional tetap relevan pada bahasa lisan maupun tulis, namun kajian yang secara khusus menganalisis relasi struktur dalam dan struktur luar pada dialog film Indonesia yang bersifat natural belum memperoleh perhatian memadai.

Film dipilih sebagai objek kajian karena mampu menghadirkan bahasa yang relatif natural sebagai cerminan bahasa sehari-hari, kaya akan variasi transformasi, serta autentik dan mudah diverifikasi. Mailani *et al.*, (2022) menegaskan bahwa bahasa pada dasarnya adalah alat komunikasi yang hidup dan berkembang sesuai konteks sosial penggunaannya. Hidayati (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa bahasa dalam film tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga representasi identitas sosial dan budaya penggunaannya. Sejalan dengan itu, Jinanto (2024) menunjukkan bahwa film Indonesia kontemporer secara konsisten mencerminkan dinamika bahasa informal perkotaan yang kaya akan variasi linguistik. Secara khusus, film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI, 2020) karya Angga Dwimas Sasongko dipilih sebagai sumber data utama karena dialognya yang beragam, mencakup tuturan dari tokoh anak-anak hingga orang dewasa serta menghadirkan variasi bahasa informal

perkotaan dengan kekhasan sintaktis dan pragmatis yang kaya secara linguistik.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) fenomena linguistik apa saja yang terdapat dalam dialog film NKCTHI, dan (2) bagaimana hubungan antara struktur dalam dan struktur luar pada dialog film tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fenomena linguistik serta menganalisis hubungan antara struktur dalam dan struktur luar berdasarkan pendekatan transformasional-generatif.

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian linguistik sinematik dan menjadi referensi metodologis bagi penelitian sejenis. Secara praktis, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sintaksis di jenjang pendidikan menengah maupun perguruan tinggi, bahan evaluasi kualitas dialog film Indonesia, serta referensi bagi praktisi perfilman dan penulis skenario dalam memperhatikan aspek gramatikal dialog yang mereka ciptakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis proses transformasi kalimat yang terdapat

dalam dialog film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020) yang disutradarai Angga Dwimas Sasongko. Sumber data penelitian ini adalah dialog antartokoh dalam film tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak keseluruhan dialog film secara scene per scene untuk memperoleh data yang sistematis. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Menyimak keseluruhan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini untuk memahami konteks dan alur cerita.
2. Menonton ulang film secara scene per scene sambil mencatat dialog yang mengandung fenomena transformasi kalimat beserta notasi waktunya.
3. Menyusun transkripsi dialog berdasarkan tuturan yang telah dicatat.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan pola transformasi yang ditemukan.

Dari keseluruhan dialog film, diperoleh sembilan data yang dianalisis menggunakan kerangka tata bahasa transformasional Chomsky (dalam Baehaqie, 2024: 101). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggunakan beberapa sumber teoritis

yang relevan serta pengecekan ahli (expert check) melalui konsultasi dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis transformasi kalimat dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat dialog yang mengalami proses transformasi dari kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Chomsky (dalam Baehaqie, 2024: 101) menjelaskan bahwa setiap kalimat turunan pada dasarnya berasal dari sebuah kalimat dasar yang mengalami proses transformasi melalui berbagai sarana. Sarana transformasi tersebut meliputi pembubuhan gatra keterangan, pembubuhan atribut, pelepasan unsur wajib, inversi, substitusi, nominalisasi, pemasifan, pengubahan modus, dan penegasian. Sebagai titik tolak analisis, kalimat dasar dapat dikenali melalui sepuluh ciri, yaitu: (1) hanya terdiri atas satu klausa; (2) terdiri atas gatra-gatra wajib: Subjek, Predikat, Objek/Pelengkap; (3) gatra-gatranya tidak beratribut kecuali atribut berupa kata sarana; (4) belum mengalami pelepasan unsur wajib; (5) susunannya tidak inversi; (6) belum mengalami substitusi; (7) belum mengalami nominalisasi; (8) jika verbanya transitif, berbentuk aktif; (9) bermodus deklaratif; dan (10) berkonstruksi afirmatif (Baehaqie, 2024: 111).

Berdasarkan keseluruhan struktur luar dalam dialog Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* diambil sembilan data untuk menganalisis kalimat turunan melalui metode *scene per scene*. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan ke dalam empat pola transformasi yakni pola pengubahan modus deklaratif menjadi interogatif, pola pengubahan modus deklaratif menjadi imperatif negatif, pola penegasian imperatif menjadi negatif, dan pola penambahan.

Tabel 1. Data Dialog dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*

NO	Struktur Luar (Dialog)	Transformasi	Struktur Dalam
1.	"Pameran kamu tiga minggu lagi kan?" (10.20)	Perubahan modus dari Deklaratif – Interogatif (penambahan partikel -kan dan perubahan intonasi tanya)	Pameran tiga minggu lagi.
2.	"Kamu orang yang pintar, punya potensi, tapi sikap kamu seakan kamu bekerja sendiri, Wan." (19.14)	Penambahan klausa menjadi kalimat majemuk.	Kamu bekerja sendiri.
3.	"Kita abis ini gimana, Sa?" (21.19)	Perubahan modus dari Deklaratif → Interogatif (penggunaan kata tanya gimana + penghilangan subjek klausa)	Kita setelah ini.
4.	"Jangan pernah lepasin, adik-adik kamu..." (24.16)	Perubahan modus dari Deklaratif → Imperatif, Afirmatif → Negatif (penggunaan jangan + pelepasan subjek)	Kamu melepaskan adik-adik.
5.	"Siapa yang mompaiman?" (32.07)	Perubahan modus dari Deklaratif → Interogatif (penggunaan kata tanya siapa + pemindahan ke posisi awal)	Si A memompaiman.
6.	"Aku gak pernah merasa milih..." (39.38)	Afirmatif → Negatif + Penghilangan (Deletion) (negasi gak + kalimat tidak selesai/ terputus)	Aku merasa memilih.
7.	"Aku udah di sana, Sa. Kamu belum." (1.07.48)	Penambahan klausa + Penghilangan (Deletion) (dua kalimat digabung; predikat klausa kedua dihapuskan)	Aku di sana.
8.	"Makasih lho, Ayah udah nyempetin waktunya datang ke sini." (1.10.08)	Penambahan (Addition) (penambahan partikel lho sebagai penanda emotif/sindiran)	Aurora : Aurora berterima kasih.
9.	"Kalian tuh udah lama kehilangan aku." (1.19.42)	Penambahan (Addition) (penambahan partikel tuh sebagai penanda penekanan/asertif)	Kalian kehilangan aku .

**A. Pola Pengubahan Modus Deklaratif
→ Interogatif**

D1. *Pameran kamu tiga minggu lagi kan?*

D5. *Siapa yang mompain ban?*

Pola transformasi pertama yang ditemukan dalam dialog film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* adalah pengubahan modus dari deklaratif menjadi interogatif. Chaer (1994:254) menyatakan bahwa modus adalah cara mengemukakan gagasan dengan struktur dan intonasi kalimat tertentu. Kalimat dasar yang bermodus deklaratif ditransformasi menjadi kalimat turunan bermodus interogatif melalui dua cara, yakni penambahan partikel penegas dan penggunaan kata tanya (Baehaqie, 2024: 109).

Hal ini tampak pada data 1, yaitu tuturan "Pameran kamu tiga minggu lagi kan?" yang struktur dalamnya adalah *Pameran tiga minggu lagi*. Kalimat dasar tersebut mengalami transformasi berupa penambahan partikel *-kan* pada posisi akhir kalimat disertai perubahan intonasi tanya, sehingga statusnya bergeser menjadi kalimat turunan interogatif.

Berbeda dengan data 1, transformasi pada data 5 "Siapa yang mompain ban?" menggunakan kata tanya *siapa* yang dipindahkan ke posisi awal kalimat. Struktur dalamnya adalah *Si A memompa ban*, yang kemudian ditransformasi dengan menggantikan unsur subjek menggunakan

kata tanya *siapa* sekaligus memindahkannya ke posisi depan.

Secara pragmatis, kedua transformasi ini muncul karena konteks dialog yang menuntut respons dari lawan tutur, pada data 1 berupa konfirmasi, dan pada data 5 berupa jawaban informatif. Mayasari (2023) dalam kajiannya juga menemukan bahwa penggunaan kalimat interogatif dalam interaksi sehari-hari selalu dilatarbelakangi oleh kebutuhan komunikatif penutur untuk memperoleh informasi atau konfirmasi dari mitra tuturnya.

**B. Pola Pengubahan Modus Deklaratif
→ Imperatif Negatif**

D4. *Jangan pernah lepasin, adik-adik kamu...*

Pola transformasi kedua adalah pengubahan modus deklaratif menjadi imperatif negatif, yang ditemukan pada data 4, yaitu tuturan "Jangan pernah lepasin, adik-adik kamu..." Struktur dalamnya adalah *Kamu melepaskan adik-adik*, sebuah kalimat dasar bermodus deklaratif dan berkonstruksi afirmatif. Kalimat tersebut mengalami dua tahap transformasi: pertama, pengubahan modus dari deklaratif menjadi imperatif afirmatif; kedua, pengubahan lebih lanjut menjadi imperatif negatif dengan penambahan kata *jangkan* di posisi awal.

Verhaar (1999:259) menyatakan bahwa kata *jangan* lebih tepat sebagai kata sarana bagi modus imperatif daripada modus negatif, sehingga kehadirannya sekaligus menandai pergeseran modus secara ganda. Selain itu, pelepasan subjek *kamu* juga terjadi karena hal tersebut lazim dalam kalimat imperatif bahasa Indonesia (Baehaqie, 2024: 109).

Secara pragmatis, transformasi ini mencerminkan relasi kuasa antara penutur dan mitra tutur, tuturan seorang ayah kepada anaknya dalam situasi emosional setelah peristiwa kecelakaan, sehingga modus imperatif negatif menjadi pilihan yang paling tepat untuk menyampaikan pesan yang bersifat larangan sekaligus harapan. Hal ini sejalan dengan temuan Siagian *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif dalam konteks percakapan tidak hanya berfungsi sebagai perintah gramatikal semata, tetapi juga mencerminkan hubungan emosional dan relasi sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Nuur *et al.*, (2024) juga memperkuat bahwa kalimat imperatif secara pragmatis selalu terikat pada konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.

C. Pola Penegasian: Afirmatif → Negatif

D6. *Aku gak pernah merasa milih...*

Pola ketiga adalah transformasi penegasian, yaitu pengubahan konstruksi

afirmatif menjadi negatif, yang ditemukan pada data 6, yaitu tuturan "Aku gak pernah merasa milih..." Struktur dalamnya adalah *Aku merasa memilih*, sebuah kalimat dasar berkonstruksi afirmatif. Transformasi dilakukan dengan menambahkan kata negatif *gak* dan *pernah* pada posisi sebelum predikat, sehingga makna kalimat berubah menjadi penyangkalan total terhadap proposisi dasarnya.

Ramlan (1987:137) menyatakan bahwa kata-kata yang termasuk kata negatif yang menegasikan predikat adalah tidak, tak, tiada, bukan, dan belum. Dalam hal ini, *gak* merupakan bentuk informal dari *tidak* yang lazim digunakan dalam ragam percakapan. Selain itu, kalimat ini juga mengalami penghilangan karena tuturannya tidak selesai, ditandai dengan elipsis yang mencerminkan kondisi emosional penutur (Baehaqie, 2024: 107).

Secara pragmatis, pola negatif ini digunakan Awan untuk menegaskan pembelaan diri dalam konteks curahan hati kepada Kale. Selain itu, kalimat ini juga mengalami penghilangan karena tuturannya tidak selesai. Ardiansyah dan Harjanti (2023) dalam kajian pelepasan kalimat bahasa Indonesia menemukan bahwa pelepasan atau delesi yang terjadi dalam tuturan informal sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional penutur dan konteks situasional yang melatarbelakangi tuturan

tersebut, sehingga unsur yang dihapuskan tetap dapat dipahami secara kontekstual oleh mitra tutur.

D. Pola Penambahan

D7. *Aku udah di sana, Sa. Kamu belum.*

D8. *Makasih lho, Ayah udah nyempetin waktunya datang ke sini.*

Pola keempat adalah transformasi penambahan, yang dalam data penelitian ini hadir dalam dua bentuk: penambahan klausa dan penambahan partikel. Dalam kerangka transformasional, jika proses transformasi sudah sampai pada tingkatan penambahan klausa, maka kalimat turunan yang terbentuk merupakan kalimat turunan plural (Baehaqie, 2024: 101).

Hal ini tampak pada data 7, yaitu "Aku udah di sana, Sa. Kamu belum." Struktur dalamnya adalah *Aku di sana*, yang kemudian diperluas dengan menambahkan klausa baru *Kamu belum*, di mana predikat klausa keduanya dihapuskan karena sudah dapat dipahami dari konteks.

Berbeda dengan itu, data 8 "Makasih lho, Ayah udah nyempetin waktunya datang ke sini" menunjukkan penambahan berupa partikel *lho* sebagai penanda emotif atau sindiran (Baehaqie, 2024: 112). Struktur dalamnya adalah *Aurora berterima kasih*, yang ditransformasi dengan menambahkan partikel *lho* untuk mengekspresikan nada sindiran halus dalam situasi di mana ayah

justru tidak hadir sepenuhnya saat pameran berlangsung.

Secara pragmatis, kedua tuturan ini menunjukkan bahwa penambahan baik berupa klausa maupun partikel tidak sekadar berfungsi gramatikal, tetapi juga membawa muatan makna afektif yang memperkaya ekspresi penutur dalam konteks dialog. Hal ini selaras dengan temuan Sati *et al.*, (2023) bahwa pilihan bentuk tuturan dalam dialog selalu berkaitan dengan konteks situasional dan norma kesantunan yang berlaku. Khoironi *et al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa pelepasan dan penambahan unsur dalam tuturan informal merupakan strategi pragmasintaksis yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna secara lebih efisien sekaligus ekspresif. Lebih lanjut, Siregar dan Fitriyani (2024) menegaskan bahwa pola kalimat dalam teks percakapan informal cenderung mengalami modifikasi struktural sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap konteks komunikasi yang dinamis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi pijakan bagi kajian selanjutnya. Data yang dianalisis masih terbatas pada sembilan tuturan, sehingga penelitian berikutnya disarankan memperluas korpus secara menyeluruh agar pola transformasi dapat dipetakan lebih representatif. Eksplorasi terhadap sarana transformasi yang belum terkaji dalam penelitian ini, seperti pemasifan,

nominalisasi, inversi, dan substitusi, juga perlu dilakukan. Di samping itu, integrasi teori tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1969) serta teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dapat memperkaya dimensi pragmatis analisis, sekaligus membuka peluang kajian komparatif lintas genre film Indonesia untuk menguji apakah pola transformasi yang ditemukan bersifat universal atau genre-spesifik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2020) menggunakan pendekatan transformasional-generatif Chomsky, ditemukan bahwa dialog dalam film tersebut kaya akan fenomena transformasi kalimat yang mencerminkan kekhasan bahasa percakapan informal perkotaan. Dari sembilan data yang dianalisis, terdapat empat pola transformasi yang dominan, yaitu pengubahan modus deklaratif menjadi interogatif, pengubahan modus deklaratif menjadi imperatif negatif, penegasian dari konstruksi afirmatif menjadi negatif, dan penambahan baik berupa klausa maupun partikel emotif.

Setiap pola transformasi menunjukkan bahwa jarak antara struktur dalam dan struktur luar tidak semata-mata bersifat gramatikal, melainkan juga

dipengaruhi oleh konteks situasional, relasi antarpenerutur, dan kondisi emosional tokoh. Hal ini sejalan dengan gagasan Saussure bahwa makna lahir dari relasi antarunsur dalam sistem, sekaligus membuktikan relevansi kerangka transformasional Chomsky dalam mengkaji *parole* atau bahasa yang digunakan secara nyata dalam tuturan.

Dengan demikian, film sebagai sumber data sinematik terbukti mampu menghadirkan variasi linguistik yang autentik dan layak untuk dikaji secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian linguistik sinematik berikutnya, bahan ajar sintaksis bahasa Indonesia, sekaligus masukan bagi para penulis skenario dalam memperhatikan aspek gramatikal dan pragmatis dialog yang mereka ciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., & Harjanti, F. D. (2023). Pola pelesapan dalam konstruksi kalimat berbahasa Indonesia. *Bahastra*, 8(1), 97–108.
- Baehaqie, I. (2024). *Sintaksis bahasa Indonesia: Kajian struktural, tagmemik, dan transformasional*. Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.

- Dwipayana, I. K. A., Gotama, P. A. P., & Putrayasa, I. B. (2024). Pemanfaatan linguistik generatif transformasional dalam pengajaran pengembangan kalimat berbasis muatan lokal pada siswa sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 15(1), 227–239. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2163>
- Hidayati, N. (2023). Bahasa populer dalam film: Representasi dan identitas. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 7(2), 90–105.
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam video siaran langsung Bunda Corla: Kajian pragmatik Brown dan Levinson. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Jinanto, D. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia di film 24 Jam Bersama Gaspar: Identitas budaya dalam konteks globalisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya*, 8(1), 340–348.
- Khoironi, H., Mahbub, M. T., Zihan, A. K., & Sawardi, F. X. (2024). Pelesapan subjek dalam lagu Denny Caknan: Kajian pragmasintaksis. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). Analisis sintaksis kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dalam film Incredible Love tahun 2021. *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 48–66.
- Mayasari, E. (2023). Analisis penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7–8 tahun dalam interaksi sehari-hari di Desa Panimbang serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism*, 1(1), 57–63.
- Nuur, J., Sari, F., Hapsari, M., Islamy, A. B. D., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis kalimat pragmatik imperatif pada teks prosedur dalam buku bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(2), 191–205. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.649>
- Nuryani, Wardiah, D., & Siti Rukiyah. (2022). Implikatur percakapan dalam serial web drama Little Mom karya sutradara Guntur Soehardjanto. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 527–538. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.268>
- Sasongko, A. D. (Sutradara). (2020). *Nanti kita cerita tentang hari ini* [Film]. Visinema Pictures.
- Sati, P. L., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Nurachmana, A., & Lestaringtyas, S. R. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa dalam film Layangan Putus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. *Prosiding Seminar Nasional*

Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 108–125.

Saussure, F. de. (1916). *Cours de linguistique générale*. Payot. (Edisi terjemahan: Harris, R. (1983). *Course in general linguistics*. Open Court.)

Siagian, I., Herfina, A., & Putriningtyas, A. (2023). Kalimat imperatif dalam cerpen Hanya Rindu karya Faisal Oddang dan Sahabat Inna: Kajian pragmatik. *Journal on Education*, 5(4), 12833–12840.

Siregar, M., & Fitriyani, Y. (2024). Kajian sintaksis berbasis korpus: Analisis pola kalimat dalam teks. *The Future of Education Journal (TOFEDU)*, 4(6).

Wahyudi, A. B., et al. (2021). Proses transformasi kalimat dalam buku bacaan anak kelas tinggi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 192–205.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6249>

Widodo, H. P. (2022). Analisis bahasa pada film Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2).

Zulfatun, A. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini "Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga" oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>